

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Terdapat banyak suku budaya di Indonesia, hal ini merupakan salah satu ciri khas yang menjadi identitas dari tanah air. Semboyan bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika yang sudah mempersatukan berbagai macam perbedaan dan telah menjadikan perbedaan tersebut sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan itu dapat menjadikan bermacam-macam suku budaya yang ada di Indonesia untuk menjalani hidup berdampingan dengan melestarikan kebudayaan dan tradisi sendiri. Sehingga dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang memiliki kaya akan keberagaman kebudayaan yang dimiliki.¹

Budaya merupakan aturan-aturan atau norma didalam kehidupan masyarakat yang wajib dipatuhi dari masyarakat pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat, budaya merupakan perkembangan majemuk budi dan daya, yang berarti daya dari budi dan kekuatan dari akal.² Masyarakat dibangun dari adanya norma-norma, adat yang kemudian menjadi kebiasaan yaitu tradisi yang telah membudaya. Tradisi diartikan sebagai suatu kebiasaan seperti halnya kepercayaan, adat, ajaran dan yang sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu yang dilestarikan sebagai pandangan hidup

¹ Felix Oscar Kie Dkk, "Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu", *eJurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (April 2020), 26.

² Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985, hlm. 9.

masyarakat yang memiliki kebudayaan. Didalam masyarakat ada hukum adat yang mengatur kebiasaan atau adat yang dipraktekkan di masyarakat, merupakan hukum yang tidak tertulis dan berkembang sejak dahulu serta menjadi mengakar dalam masyarakat.

Walaupun budaya baru telah meluas dengan kemajuan zaman, tetapi terdapat beberapa suku bangsa yang masih merawat dan menjaga tradisi dan budaya warisan dari para leluhur. Suku bangsa tersebut biasanya berasal dari kota-kota kecil ataupun terdapat di pulau-pulau yang industri perkembangannya kurang pesat seperti sebagian besar kota di Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Papua. Dari beberapa suku bangsa tersebut sebagian dari mereka masih melestarikan tradisi dan budayanya, bahkan menolak kebudayaan dan peradaban yang berasal dari luar. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh kebanyakan suku bangsa di Indonesia yaitu ritual adat.

Ritual adat merupakan salah satu tradisi dari masyarakat yang telah dipercaya mempunyai nilai-nilai yang berguna bagi sekumpulan masyarakat yang masih mempercayainya. Selain sebagai tradisi pada masyarakat untuk bisa melakukan hubungan dengan arwah dari leluhur, hal ini juga salah satu wujud dari kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan alam dan lingkungan di sekitarnya.

Kematian dalam suatu tradisi selalu dilaksanakan dengan ritual adat. Contohnya masyarakat Jawa ketika melihat kematian bukan dari pergantian status orang yang sudah meninggal dunia. Apapun sesuatu yang digunakan

ketika masih hidup akan tergantikan dengan kehidupan luhur.³ Dengan itu maka orang Jawa memiliki pandangan bahwa kematian itu akan kembali dari asal mula kehidupan yang menciptakannya yakni sang pencipta alam beserta isinya.

Membicarakan ritual kematian saat ini telah merajalela di dunia salah satunya di negara kita sendiri (Indonesia). Dengan adanya *Coronavirus* (Covid-19) yang saat ini meresahkan penduduk di Indonesia mengakibatkan semakin tingginya angka kematian adanya virus ini awal tahun 2020 sampai sekarang. Pada awal 2020 seluruh dunia dikejutkan dengan meluasnya virus tersebut, yang dimana sebelumnya belum pernah terdeteksi. *Coronavirus* merupakan keluarga besar dari salah satu virus yang sudah diketahui dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu biasa sampai penyakit yang lebih parah seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Penyakit ini ditemukan pada akhir bulan Desember 2019 di Wuhan, Provinsi Hubei Tiongkok.⁴

Dengan merebaknya pandemi covid-19 mengakibatkan banyak orang yang meninggal dunia karena terjangkit oleh virus ini. *Coronavirus* ini sangat meresahkan kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Sehingga mengakibatkan tingginya angka kematian, tak hanya itu dengan adanya virus ini banyak orang menjadi pengangguran yang disebabkan kehilangan pekerjaannya karena adanya pembatasan kegiatan masyarakat. Dengan melonjaknya angka

³ Ibid, 27.

⁴ Husda Oktaviannoor dkk, "Pengetahuan dan Stigma Masyarakat terhadap Pasien Covid 19 dan tenaga Kesehatan di Kota Banjarmasin", *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, Vol. 11 No. 1 (Juli, 2020), 99.

kematian di Indonesia membuat masyarakat resah akan keadaan saat ini. Banyak anggota keluarga yang terjangkit virus covid 19 lalu meninggal dunia, hal ini menjadikan keluarga bersedih dan tentunya merasa kehilangan begitu cepat karena vius ini tidak melihat muda atau tua.

Biasanya orang yang meninggal dunia itu diantarkan ke tempat terakhir istirahatnya, namun dengan adanya *coronavirus* ini mengakibatkan sebagian keluarga korban tidak bisa mengantarkan ketempat peristirahatan dikarenakan takut tertular atau adanya pembatasan sosial yang telah diterapkan oleh pemerintah. Menyikapi suatu tradisi ritual, adanya pembatasan sosial ini bisa saja menyebabkan lunturnya tradisi yang dimiliki setiap kelompok-kelompok masyarakat seperti melayat orang yang sudah meninggal dunia, menabur bunga ke makam, ataupun mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Bahkan dampaknya membuat sebagian keluarga yang anggotanya meninggal dunia dikarenakan *coronavirus* dijauhi oleh banyak orang karena takut tertular penyakit tersebut, dan hal ini dilakukan untuk mencegah agar meminimalisir resiko terjadinya penularan.

Bahkan dengan adanya korban yang meninggal karena Covid-19, memunculkan sebuah stigma yaitu dianggap hal yang tabu di masyarakat dan korban bisa saja menularkan kepada masyarakat sekitar. Bahkan keluarga korban juga mendapatkan diskriminasi yang sama dengan yang dialami oleh korban, yakni muncul sebuah pelabelan bahwa keluarga korban bisa saja dapat menularkan penyakit yang bisa saja menyebabkan kematian dan dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Namun dengan adanya prasangka seperti itu

seharusnya masyarakat membutuhkan sebuah edukasi yang berkesinambungan, agar tidak bersikap diskriminatif terhadap keluarga korban yang saudaranya telah meninggal dunia diakibatkan dari Covid-19.

Sebaliknya untuk keluarga korban juga dapat diberikan pemahaman bahwasanya orang yang meninggal dunia akibat dari covid-19 bukan termasuk suatu hal yang memalukan dan tabu.⁵ Dengan adanya stigma negatif dari masyarakat kepada orang yang terinfeksi covid-19 yang sudah meninggal dapat membuat keluarga korban menjadi merasa tidak berharga terhadap identitasnya. Sehingga dapat memberikan dorongan untuk mereka mencari keselamatan di lingkungannya yang dianggap berbahaya. Bahkan dengan keadaan tersebut jika dibiarkan terus menerus dapat menimbulkan perasaan malu yang justru bisa melebihi dari rasa takut akan kematian itu sendiri.

Dalam suatu ritual kematian umumnya seseorang yang meninggal dunia dimakamkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar sebagai penghormatan terakhir pada keluarganya yang telah tiada. Namun dengan adanya virus covid-19 memberikan dampak sosial yang sangat signifikan kepada keluarga korban yang ditinggalkan. Dampak sosial ini muncul diawali dengan adanya stigma negatif yang dialami oleh subjek penelitian. Seperti yang dijelaskan oleh Endrik sebagai keluarga korban terdampak Pandemi Covid-19.

Disini keluarga bukan hanya tidak bisa mengadakan ritual bersama karena adanya pembatasan kegiatan dari pemerintah. Namun sebagai masyarakat jawa merasa penting untuk melaksanakan ritual ini

⁵ Eka Wildanu, Agus Rianto, Dikhorir Afnan, "Covid-19: Stigma Sosial Di Masyarakat", *Jurnal Soshum Insentif*, Vol. 4 No. 1, (Tahun 2021), 13.

sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga kami yang telah tiada. Karena disetiap kematian dalam budaya manapun pasti disikapi dengan sebuah ritual.⁶

Beberapa masyarakat lainnya yang memahami bahwa kejadian ini adalah sebuah ujian bagi setiap orang yang terkena dampak dari penyakit ini. Solidaritas yang sudah terbangun sejak lama tidak seharusnya menjadikan sebagian masyarakat menutup mata. Peristiwa ini bisa dilalui dengan adanya rasa empati dari masyarakat terhadap mereka yang terkena dampak yang sangat signifikan. Oleh karenanya, menjalankan ritual yang sudah menjadi turun-temurun dari leluhur mereka menjadi penting dalam meningkatkan nilai-nilai sosial. Sebab hal ini memiliki makna tersendiri bagi mereka masyarakat di desa sumberjo.

Di dalam masyarakat jawa kebanyakan masih mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat yang sudah lebih dulu ada. Hal ini diyakini menjadi pengaruh kepada sikap, pandangan, dan pola-pola pemikiran bagi masyarakat. Masyarakat jawa adalah kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma kehidupan dan sejarah, tradisi maupun agama.⁷ Masyarakat jawa sangatlah dekat dengan tradisi dan budaya, sehingga menjadi dominasi dalam tradisi dan budaya yang ada di Indonesia sampai sekarang. Masyarakat jawa kebanyakan yang mayoritas beragama Islam sampai saat ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya jawanya, walaupun terkadang tradisi dan budaya sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

⁶ Endrik Setyo Utomo, *Keluarga Korban Terdampak Covid-19*, 19 November 2021.

⁷ Abdul Djamil, dkk, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hlm. 3-4.

Masyarakat Jawa yang memiliki keyakinan kuat (Kaffah) terhadap ajaran-ajaran Islam pastinya bisa memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih harus dipertahankan tanpa berhadapan langsung dengan ajaran Islam.

Adanya ritual dalam setiap kepercayaan menjadi penting, karena itu menjadi media dalam memompa kembali spirit religiusitas yang dimiliki oleh mereka yang menganutnya. Sebagai suatu aktivitas keagamaan, ritual merupakan tindakan simbolik yang sarat akan makna, meminjam aksioma Geertz (1992).⁸ Masyarakat Jawa dalam setiap tradisi yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya ritual kematian, orang Jawa selalu memperhatikan, memperhitungkan hari peringatannya. Karena masyarakat Jawa meyakini bahwa ritual kematian bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, dan tata cara pelaksanaannya. Pastinya tidak boleh sembarangan dilakukan dan harus diperhitungkan secara matang, termasuk pada hari pelaksanaan upacara itu sendiri.

Salah satu yang sangat populer dalam ritual kematian bagi masyarakat Islam Jawa adalah selamatan, yakni upacara ritual komunal yang sudah menjadi tradisi dikalangan masyarakat Islam Jawa yang dianggap menjadi peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.⁹ Dalam ritual kematian ini masyarakat Jawa menganggap selamatan sebagai upacara sedekah makanan

⁸ Amilda, Skripsi: "*Atraksi Barongsai: Dari Kelenteng Ke Mall*" Sebuah Fenomena Desakralisasi Simbol Ritual Agama, hlm. 1.

⁹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisme Dalam Etika Dan Tradisi Jawa*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hlm. 277-278.

dan doa bersama yang bertujuan memperoleh keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan.¹⁰

Dengan ini, ritual kematian dapat dilihat sebagai aspek keagamaan, yakni sebagai arena rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol. Selain itu, ritual kematian juga bisa dilihat dalam perspektif sosiologi yang menekankan pada aspek kelakuan, yakni sebagai suatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu, dan untuk peristiwa atau keperluan tertentu.¹¹

Di Desa Sumberjo dalam menjalankan ritual umumnya seseorang yang meninggal dunia dimakamkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar sebagai penghormatan terakhir pada keluarganya yang telah tiada. Namun dengan adanya Pembatasan Sosial (PSBB) dari pemerintah membuat masyarakat sedikit terganggu dalam melakukan kegiatan ritual. Masyarakat Desa Sumberjo menganggap walaupun adanya aturan dari luar yang dinilai memaksa, namun mereka tetap menjalankan sebuah ritual contohnya mengantarkan jenazah dan mengadakan selamatan dengan sebagian orang-orang saja, karena dibatasi oleh aturan dari pemerintah. Masyarakat Desa Sumberejo menganggap pelaksanaan tradisi tersebut sebagai penghormatan kepada orang yang meninggal dan juga menghormati tokoh atau sesepuh yang dahulu telah berjasa menyebarkan agama Islam diwilayah tersebut.

¹⁰ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005, hlm. 22.

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981

Hal diatas menunjukkan bahwa akan pentingnya menjalankan sebuah ritual kematian khususnya bagi keluarga korban yang ditinggalkan. Peristiwa ini menjadi sebuah pelajaran penting dalam sebuah kehidupan dimasyarakat. Kematian memang selalu bersifat individual, namun memiliki akibat yang bersifat sosial atau individual kolektif. Membicarakan persoalan kematian sudah sangat melekat dipikiran masyarakat, bahwa upacara kematian selalu melibatkan masyarakat. Tidak ada ritual upacara kematian yang dilakukan secara individual, umumnya ritual memiliki ciri yang serupa yaitu berkumpul, berdoa, makan. Solidaritas yang menjadi karakter orang jawa tampak begitu mewarnai tradisi ini. Kebiasaan berkumpul baik dalam suasana suka maupun duka, menjadi jati diri orang jawa. Individualistik merupakan hal yang paling tidak disenangi dalam masyarakat jawa, maka masyarakat jawa begitu banyak memiliki tradisi kumpul bersama untuk memperingati atau merayakan peristiwa tertentu.¹²

Dengan demikian, adanya kematian ini dapat menimbulkan makna terhadap ritual kematian bagi mereka yang keluarganya meninggal dunia. Mulai dari cara memakamkan, mendoakan, atau melakukan ritual-ritual sesuai kepercayaan yang ada di masyarakat. Pada penelitian ini makna ditunjukkan kepada keluarga yang berada di Desa Sumberejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri yang dimana mereka mempunyai makna dalam mengadakan ritual kematian bagi keluarga mereka yang meninggal akibat

¹² Ari Abi Aufa, M.Phil, "Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian Di Jawa", Jurnal Humaniora, Vol.1 No. 1, Februari 2017, hal 51.

terpapar virus covid-19. Berbeda dengan kematian seseorang pada umumnya dimana keluarga tidak dapat memakamkan dengan anggota keluarganya, dan mengadakan doa bersama sanak kerabat maupun tetangga sekitar. Dalam hal ini timbul peristiwa kematian yang dianggap imbas dari adanya sebuah penyakit yakni covid-19, sehingga penting untuk diketahui seberapa banyak kasus kematian yang disebabkan karena penyakit covid-19.

Berpijak pada hal tersebut diatas munculnya penelitian ini bahwasanya tertarik untuk meneliti dan mengetahui bagaimana makna ritual kematian bagi keluarga korban terdampak pandemi covid-19 dan mengkaji unsur-unsur sakral dan profan yang berada di Desa Sumberejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri dalam menjalani ritual sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga yang sudah meninggal. Peneliti menganggap pentingnya setiap individu untuk memahami karakteristik masyarakat-masyarakat tertentu khususnya pada penelitian kali ini yang membahas adanya ritual kematian yang memberikan makna-makna dalam menjalankannya. Selain itu dalam penelitian ini peneliti memilih subjek pada masyarakat Desa Sumberejo yang berada di Kabupaten Kediri, karena pada daerah tersebut peneliti melihat sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Untuk ini peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai “***Makna Ritual Kematian Bagi Keluarga Korban Terdampak Pandemi Covid 19 Di Desa Sumberejo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri***”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana makna tradisi ritual kematian bagi keluarga yang terdampak pandemi di Desa Sumberjo?
2. Bagaimana unsur-unsur sakral dan profan dalam upacara ritual kematian di Desa Sumberjo Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara lengkap gambaran umum proses pelaksanaan tradisi ritual kematian.
2. Untuk mengetahui makna tradisi ritual kematian bagi keluarga korban terdampak pandemi covid-19.
3. Untuk mendapatkan gambaran tentang unsur sakral dan profan dalam tradisi ritual kematian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a.) Bagi peneliti sendiri tentunya dapat berguna dalam meningkatkan pemahaman mengenai makna tradisi ritual kematian bagi keluarga korban pandemi covid-19 dan unsur-unsur yang melingkupinya.
 - b.) Hasil dari penelitian ini tentunya dapat berguna untuk memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan dan dapat dijadikan media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Sosiologi Agama.

c.) Hasil dari penelitian ini tentunya diharapkan mampu untuk dijadikan bahan referensi pada pembaca itu sendiri khususnya mahasiswa Sosiologi Agama.

2. Kegunaan secara praktis

a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan untuk Prodi Sosiologi Agama dalam memberikan sebuah arahan kepada mahasiswanya, sehingga mahasiswa bisa mengembangkan ilmu yang dimilikinya

b) Untuk peneliti sendiri diharapkan bisa memberikan manfaat untuk mengamalkan ilmu pada waktu kuliah.

c) Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengangkat suatu tema yang sama tetapi memiliki sudut pandang yang berbeda.

E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai ritual kematian diantaranya:

Pertama, penelitian Felix Oscar Lie, Silviana Purwanti, dan Kheyene Molekkandella Boer dengan judul “Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 (4) 2020. Dengan fokus penelitian yang mengkaji tentang makna simbol pada ritual kematian suku Dayak Bahau Busang. Dalam hal ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam menjaga tradisi dari para leluhurnya. Meskipun

kebudayaan dan peradaban dari luar telah merebak masyarakat dari suku dayak masih menjalankan ritual adat yang sudah menjadi tradisi. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa kematian bukan suatu akhir dari sebuah kehidupan melainkan awal dari kehidupan baru yaitu kehidupan yang kekal abadi.

Status sosial di masyarakat suku dayak Bahau telah menjadi suatu unsur eksistensi dalam kehidupan, hal ini bisa dilihat dengan adanya benda yang dipergunakan dalam melakukan ritual adat kematian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dibahas terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus dalam ritual adat kematian yang dijalankan secara turun temurun. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pada ritual kematian bagi keluarga korban pandemi covid-19. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pembahasan ritual kematian.

Kedua, penelitian Abdul Karim dengan judul “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa”, Jurnal Sabda Vol. 12, No. 2, Desember 2017. Dengan fokus penelitian yang mengkaji tentang makna ritual kematian tradisi Islam Jawa. Hal ini dilakukan sejak masuknya agama Hindu dan Budha di Jawa. Tradisi ini kemudian telah mengalami suatu proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa sehingga dalam menjalankan ritual masyarakat mengambil hakikat yang ada pada teks Al-Qur’an dan menggabungkan antara tradisi yang dulu telah ada sejak masuknya agama Hindu-Budha di Jawa. Keadaan sosial budaya masyarakat Islam Jawa bisa dilihat pada kebiasaan (adat) yang dilakukan, misalnya yang bersangkutan dengan ritual keagamaan ataupun tradisi lokal, diantaranya selamatan orang yang telah meninggal.

Dalam penelitian terdahulu makna ritual kematian tradisi budaya Jawa sering dilakukan oleh yang ditinggalkan, yaitu sesudah orang meninggal dunia biasanya dilakukan kegiatan seperti doa, sesaji, selamatan, pembagian waris dan lain sebagainya. Lain halnya dengan penelitian yang dibahas yaitu makna ritual kematian dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan saat pandemi covid-19 terbatas oleh peraturan dari pemerintah yang mengharuskan adanya pembatasan kegiatan masyarakat.

Ketiga, penelitian Cintya Deva Tangkelayuk, Maria Heny Pratiknjo, dan Welly E. Mamosey dengan judul “Makna Simbolik “Tau-Tau” dalam Ritual Kematian pada Masyarakat Kelurahan Panta’nakan Lolo Kecamatan Kesu’ Kabupaten Toraja Utara”, Jurnal Holistik Vol 14 No. 3, Juli-September 2021. Dengan fokus penelitian ini mengkaji tentang budaya dari masyarakat Toraja dalam menggunakan simbol-simbol di kehidupan masyarakat. Terdapat banyak simbol-simbol yang telah digunakan salah satunya adalah tau-tau. Tau-tau merupakan ritual kematian yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Toraja, khususnya pada golongan bangsawan.

Tau-tau hanyalah benda mati, tetapi mempunyai fungsi dan suatu peranan yang penting bahkan bisa menjadi salah satu pelengkap dalam melakukan ritual kematian pada masyarakat Toraja. Dalam penelitian terdahulu menjelaskan simbol yang ada dalam kebudayaan masyarakat Toraja mengenai ritual kematian salah satunya adalah tau-tau. Subjek dan objek dalam penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dibahas, karena

penelitian saat ini membahas mengenai ritual kematian bagi keluarga korban yang terdampak virus covid-19 di Kabupaten Kediri.

Keempat, penelitian Achmad Mulyadi dengan judul “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep”, Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi. Dengan fokus penelitian praktik ritual di seputar lingkungan hidup orang di Madura dapat menjadikan suatu tradisi yang unik. Hal ini dilakukan berdasarkan argumentasi yang jelas sehingga dapat menjadikan keyakinan di kalangan masyarakat, baik normatif maupun secara sosiologis. Islam Madura merupakan salah satu varian Islam Kutural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Madura.

Proses dialektika ini pada gilirannya menghasilkan Islam Madura yang khas, unik, dan eksotik, dengan berbagai ragam tradisi-tradisi Madura yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada dasarnya orang Islam di Madura membentuk keyakinan dalam spiritualitas atas pengalaman batin yang dialami. Dalam penelitian terdahulu ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Madura sangat unik dan khas. Karena orang-orang Madura melakukan ritual berdasarkan dari pengalamannya secara langsung.

Kelima, penelitian Abdul Karim dengan judul “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf”, jurnal Esoterik, Vol. 1, No.1, Juni 2015. Dengan fokus penelitian ini mengkaji tentang ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa yang merupakan adat dari masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa , sehingga terlihat tradisi tersebut yaitu tradisi yang khas Islam

Jawa yang hanya ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di negara lain.

Kematian disini merupakan sebuah fenomena karena kematian terus terjadi berulang-ulang dengan objek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti akan dijemput oleh kematian. Dalam penelitian terdahulu mempunyai fokus yang sama yaitu mengenai makna ritual kematian yang dialami oleh masyarakat Islam Jawa, namun dalam penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan terhadap makna ritual kematian bagi keluarga yang terdampak covid-19 di Desa Sumberejo, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.